

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern, dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK yang pesat menimbulkan dampak positif dan negatif. Di sisi lain perkembangan IPTEK memberikan kemudahan bagi dunia pendidikan, tetapi di sisi yang lainnya penggunaan yang tidak tepat memberikan dampak negatif bagi remaja itu sendiri, mulai dari lupa waktu menggunakan teknologi, kurang bersosialisasi karena fokus dengan gawainya belum lagi pengaruh-pengaruh lain yang sedikit banyak membentuk perilaku remaja. Seperti dilansir dalam sebuah harian online [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (2016) bahwasanya 97% remaja Indonesia pernah mengakses pornografi.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak siap untuk dapat menyaring perkembangan IPTEK itu sendiri. Kemajuan IPTEK yang tidak dibarengi dengan peningkatan iman dan taqwa menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja terdampak buruk dan memiliki perilaku menyimpang.

Di tengah perkembangan zaman ini, keluarga tidak bisa secara mutlak menjadi pembina perilaku remaja, karena berbagai faktor kesibukan, oleh sebab itu orangtua meminta bantuan kepada sekolah-sekolah untuk turut andil dalam membina perilaku remaja. Pembinaan di sekolah yang diberikan khususnya untuk sekolah umum yang bukan melalui pendekatan Islam adalah pembinaan sesuai standar pendidikan yang berlaku, yakni dengan adanya pelajaran pendidikan agama Islam yang pada kurikulum terbaru diwajibkan 4 jam dalam seminggu, beberapa sekolah memberikan program tambahan dalam pembinaan perilaku remaja seoptimal mungkin. Akan tetapi orangtua dan sekolah tidak bisa menjangkau pembinaan perilaku keberagamaan remaja secara sempurna, karena ruang hidup remaja bukan hanya di keluarga, dan sekolah saja. Mereka memiliki ruang lain yakni lingkungan masyarakat untuk bergaul, sehingga peran lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk membina perilaku keberagamaan remaja.

---

<sup>1</sup> Republika. 2016. 97 *Persen Remaja Indonesia Pernah Mengakses Pornografi*. Tersedia [Online] <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/10/11/0ew0yb361-97-persen-remaja-indonesia-pernah-mengakses-pornografi>. Diakses 2 februari 2018

Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu menurut Makmun (2007) adalah faktor lingkungan (*enviroment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa jika kita menginginkan remaja memiliki perilaku keberagamaan yang baik, tentunya memerlukan dukungan yang kondusif dari lingkungan itu sendiri. Ketika di lingkungan keluarga remaja memiliki orangtua untuk senantiasa mengawasi, ketika di sekolah ada guru yang membantu mengawasi, dan ketika di lingkungan masyarakat kita membutuhkan masyarakat yang senantiasa mengawasi. Belum lagi dewasa ini guru banyak dituntut untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual kepada remaja, begitu banyak tanggung jawab yang diberikan kepada guru. Melihat kondisi tersebut sangat tidak mungkin jika hanya guru yang harus berperana aktif dalam pembinaan remaja, ditengah-tengah pelajaran PAI yang berdurasi 4 jam dalam seminggu, sangat sulit untuk membentuk perilaku keberagamaan remaja menjadi yang diharapkan, oleh sebab itu guru sangat membutuhkan bantuan orangtua untuk mengkondisikan remaja ke lingkungan masyarakat yang kondusif. Tidak semua masyarakat dapat mengawasi remaja, sehingga orangtua seharusnya mengarahkan remaja kelingkungan masyarakat positif yang dapat membentuk perilaku keberagamaan remaja, dan tempat yang dianjurkan adalah masjid.

Masjid sebagai tempat peribadatan umat muslim merupakan lembaga pendidikan non formal yang dapat turut andil membina perilaku keberagamaan remaja. Peranan masjid di era modern ini mulai terkikiskan, peserta didik cenderung meninggalkan masjid karena konsep pembinaannya masih tradisional, program-program yang ditawarkan tidak menarik bagi remaja cenderung monoton, orangtua juga tidak dapat berupaya mengarahkan remaja dekat dengan masjid. Terutama pada remaja jenjang SMP dan SMA mereka mulai gengsi untuk mengikuti pembinaan di masjid. Bisa kita lihat remaja yang rutin mengikuti pengajian TPA/TPQ biasanya mereka tidak melanjutkan lagi ketika sudah memasuki jenjang SMP. Seperti menurut Ramayulis (2016) ide dasar keyakinan agama yang diterima remaja pada masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, merekapun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama.<sup>3</sup> Terutama

---

<sup>2</sup> Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan* (Bandung:Rosda, 2007) hlm 81

<sup>3</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Kalam Mulia 2016) Hlm 63

di era modern dan digital ini remaja lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang sifatnya kekinian, yang sesuai dengan perkembangan zaman

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran lingkungan masyarakat dalam membina perilaku keberagamaan remaja mulai menurun, sehingga kesinergian antara keluarga, sekolah dan masyarakat tidak sempurna terkesan ada kelemahan di bagian lingkungan masyarakat. Seperti dalam penelitian pendidikan nilai karya Sauri dan Nurdin (2008) dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Melalui pendekatan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat” yang mendapat temuan bahwa kemampuan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melangsungkan konsep pendidikannya masing-masing serta mengembangkan fungsi pendidikan nilai sesuai kapasitasnya telah mencapai tujuannya masing-masing untuk anak. Hanya saja masih belum ada wujud ideal: sinergitas komplementar antara ketiganya untuk sukseksi pendidikan nilai bagi anak secara utuh dan menyeluruh.<sup>4</sup> Sinergitas itu penting dalam pembinaan perilaku keberagamaan, seluruh tripusat pendidikan haruslah kuat dalam bekerja sama membina perilaku keberagamaan remaja, seperti dalam penelitian karya Raharjo (2010) dengan judul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” mendapat simpulan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama.<sup>5</sup>

Upaya agar terdapat kesinergian antara ketiga elemen tersebut perlu diadakan salah satunya menghidupkan kembali fungsi lingkungan masyarakat agar turut andil dalam pembinaan perilaku keberagamaan dengan berbagai program inovasi yang sesuai dengan tuntutan jaman. Masjid sebagai salah satu lembaga pembinaan perilaku keberagamaan di masyarakat juga dituntut dapat turut berinovasi untuk menarik remaja agar mengikuti

---

<sup>4</sup> Sofyan sauri dan diding nurdin 2008. *PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI MELALUI PENDEKATAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT*. Laporan hasil peneltian . UPI

<sup>5</sup> Sabar Budi Raharjo Sekretariat Balitbang Kemdiknas . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010

kegiatannya. Salah satu masjid yang berinovasi akan pembinaan keberagaman untuk remaja adalah masjid Salman ITB.

Masjid Salman ITB memiliki program-program pembinaan perilaku remaja yang sesuai dengan perkembangan zaman modern. Program yang ditawarkan yakni program pembinaannya yang telah melalui pendekatan IPTEKs (ilmu pengetahuan teknologi dan seni). Pembinaan perilaku keberagaman di masjid Salman ini juga sudah terklasifikasi di mana ada pengelompokan tersendiri untuk jenjang TK, SD, SMP hingga SMA. Untuk jenjang SMP/SMA yang akan menjadi kajian penelitian ini dinaungi oleh Keluarga Remaja Masjid Salman ITB ( KARISMA ITB). Akan tetapi program pembinaan remaja di Masjid Salman belum bisa menjangkau banyak remaja di kota Bandung, rata-rata jumlah remaja yang sudah terjangkau pembinaan untuk jenjang SMP dan SMA pada tahun 2017-2015 berkisar 1.500 remaja, padahal jumlah murid SMP dan SMA kota Bandung menurut data statistik dinas pendidikan di kota Bandung untuk update pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 175.378 remaja, hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan remaja di Masjid Salman ITB baru bisa menjangkau sekitar 0,86 % remaja kota Bandung. Hal tersebut menunjukkan sedikit sekali remaja yang mengikuti program pembinaan keberagaman di Masjid Salman ITB. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya ditemukan data yang valid dan akurat serta sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya.

Pembinaan perilaku keberagaman melalui pendekatan IPTEKs diharapkan menjadi suatu inovasi dan kreatifitas lembaga masyarakat dalam mendukung pembinaan perilaku keberagaman remaja yang islami. Menurut Arifin dalam Abuddin Nata (2003) strategi pendidikan Islam dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK modern, adalah bergantung pada kemampuan mengkonfigurasi sistem nilai Islam yang mengakomodasi terhadap aspirasi umat Islam untuk berpacu dalam kompetensi bidang IPTEK di satu pihak, dan kemampuan psikologis dan pedagogis yang berdaya kreatif untuk mentranfer IPTEK modern itu sendiri di lain pihak.<sup>6</sup> Sehingga untuk mengantisipasi kemajuan IPTEK agar eksistensi Islam ditengah arus globalisasi tetap mempunyai, perlu ada pembina keberagaman yang menjadikan IPTEK dan seni sebagai basisnya, sehingga kelak kemajuan IPTEK dan seni akan bermuara pada nilai-nilai Islam dan berdampak pada perilaku remaja sendiri, dan kekhawatiran akan

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Bandung:Angkasa,2003), Hlm 170

pengaruh buruk IPTEK dalam jangka panjang terantisipasi dengan baik. Sehingga tujuan pendidikan Islam yang ingin menjadikan manusia sempurna atau insan kamil, seimbang antara IMTAQ dan IPTEK akan tercapai.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apa konsep pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB?
2. Bagaimana implementasi pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB?
3. Sejauh mana keefektifan pembinaan perilaku remaja keberagamaan melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan perilaku keberagamaan melalui pendekatan remaja IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Konsep pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB
- b. Implementasi pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB
- c. Keefektifan pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB
- d. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan perilaku keberagamaan remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pembinaan perilaku keberagamaan melalui pendekatan IPTEKs.

## **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan daya tarik untuk mengikuti pembinaan perilaku keberagaman melalui pendekatan IPTEKs.
- 2) Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan terhadap alternatif pembinaan perilaku keberagaman yang menarik dan inovatif melalui pendekatan IPTEKs.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan
- 4) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan pembinaan perilaku keberagaman melalui pendekatan IPTEKs.

## **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan, bagian ini membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain (se-level atau beda-level) yang terkait atau membahas topik yang sama yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan.

1. Hikmat. 2003. *Peran Masjid Ciromed dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*. Tesis Studi Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati. Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa peran masjid Ciromed sebagai tempat yang religius sehingga terpenuhi kehidupan sosial keagamaan sehingga tercipta suatu suasana kemanan dan kenyamanan dalam masyarakat melalui pelayanan masjid yang dikelola secara profesional.<sup>7</sup>
2. H. Kosim. 2003. *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Tesis Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya H. Kosim menyimpulkan bahwa, paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah; diwujudkan dalam bentuk pemikiran filosofis pendidikan realism metafisik, diwujudkan

---

<sup>7</sup> Hikmat, 2003. *Peran Masjid Ciromed dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*. Tesis Studi Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Gunung Djati. Hlm 128

dalam konsep manusia menurut Islam, diwujudkan dalam bentuk pemikiran tentang religius ilmu pengetahuan dan teknologi atau Islamisasi IPTEK, diwujudkan dalam bentuk pemikiran tentang tidak ada dikotomi antara IPTEK dengan Islam atau integrasi ilmu-ilmu Islam dengan IPTEK, diwujudkan dalam bentuk pemikiran tentang pendidik dan remaja bahwa keduanya merupakan subjek pendidikan.<sup>8</sup>

3. Machful Indra Kurniawan, 2015. *Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogik.

Dalam penelitiannya Machful Indra menyimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.<sup>9</sup> Sehingga ini dapat menjadi acuan bahwa lingkungan masyarakat yang baik akan membina perilaku keberagamaan remaja.

4. Masduki, 2015. *Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan*. Jurnal Pendidikan Islam.

Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif, yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains. Bila Islam ingin meraih sesuatu yang 'hilang' untuk direbut kembali, jika ingin menguasai dunia maka Islam dan ummat Islam harus menguasai sains dan teknologi, melalui penelitian dan penemuan baru dalam bingkai pendidikan Islam.<sup>10</sup> Sehingga inovasi pembinaan keberagamaan melalui pendekatan IPTEK dan Seni dapat relavan dengan kebutuh manusia sekaran ini.

5. Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, 2008.. *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Melalui pendekatan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Laporan hasil peneltian . Universitas Pendidikan Indonesia. Menyimpulkan bahwa, Kemampuan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melangsungkan konsep pendidikannya masing-masing serta

---

<sup>8</sup> H. Kosim. 2003. *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Tesis Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>9</sup> Machful Indra Kurniawan . *Tripusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar* .JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015

<sup>10</sup> Masduki . *Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan*. Jurnal Pendidikan Islam Vol IV No 2 Desember 2015

mengembangkan fungsi pendidikan nilai sesuai kapasitasnya telah mencapai tujuannya masing-masing untuk anak. Hanya saja masih belum ada wujud ideal: sinergitas komplementar antara ketiganya untuk suksesi pendidikan nilai bagi anak secara utuh dan menyeluruh.<sup>11</sup> Penelitian tersebut dapat menjadi acuan bahwa peran lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan sehingga kesinergian antara tripusat pendidikan dapat berjalan baik terutama dalam pembinaan perilaku keberagamaan remaja.

## **E. Kerangka Berpikir**

### **1. Pembinaan Perilaku Keberagamaan**

#### **a. Hakikat Perilaku**

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan,<sup>12</sup> sedangkan perilaku atau tingkah laku dalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak-gerik seperti berpikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan (1996) tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara *sporadis* yakni timbul dan hilang disaat-saat tertentu akan tetapi ada kelangsungan atau kontinuita. antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>13</sup>

#### **b. Hakikat Agama**

---

<sup>11</sup> Sofyan sauri dan diding nurdin 2008. PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI MELALUI PENDEKATAN SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT. Laporan hasil penelitian . UPI

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft>, Web. Id)

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 24.



Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang tersusun sesuai ajaran atau kitab suci serta yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan. Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.<sup>14</sup> Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.<sup>15</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan.

C.Y. Glock dan R Stark mengemukakan teori keberagaman yang menyebutkan ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>16</sup>

## 2. Remaja

Remaja merupakan tahapan perkembangan setelah melewati masa anak-anak dan sebelum memasuki masa dewasa, menurut Syamsu Yusuf (2014) makna remaja adalah fase perkembangan yang sangat penting, dimana usia remaja diawali dengan matangnya organ-organ fisik atau seksual sehingga mampu bereproduksi. Beberapa ahli mengungkapkan rentang usia remaja salah satunya adalah Konupka yang menyebutkan

---

<sup>14</sup> Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*, edisi pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 15.

<sup>15</sup> Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 31.

<sup>16</sup> Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

bahwa rentang usia remaja adalah 12- 22 tahun, dimana pembagiannya yakni; masa remaja awal yakni usia 12-15 tahun, lalu masa remaja madya yaitu 15-18 tahun selanjutnya masa remaja akhir yaitu 19-22 tahun. Sementara ahli psikologi lain yaitu Salzman mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua ke arah kemandirian, minat-minat seksual remaja mulai berkembang, perenungan diri, dan mulai memperhatikan pada nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini merujuk usia remaja awal yaitu 12-17 tahun.

### **3. IPTEKs (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni)**

Salah satu ciri khas kebudayaan modern adalah IPTEK adalah selalu menguasai sebagai dimensi kehidupan manusia dan masyarakatnya bahkan berpengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan, tak terkecuali masyarakat bangsa Indonesia di masa yang akan datang memiliki kebudayaan modern. Penerapan teknologi membawa perubahan sikap dan perilaku manusia, kemudian melekat dalam norma sistem kehidupan, bahkan menjadi kebudayaan yang memaksa anggotanya untuk hidup berdasarkan norma yang terdapat dalam teknologi tersebut.<sup>18</sup> Pendidikan Islam harus dapat mengantisipasi hal tersebut dengan siap agar kemajuan IPTEK tetap bermuara pada nilai-nilai Islami.

Adapun strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas IPTEK menurut Arifin dalam (Abuddin Nata, 2003) mencangkup ruang lingkup sebagai berikut:

- 1) Motivasi kreativitas anak didik kearah pengembangan IPTEK itu sendiri dimana nilai-nilai agama Islam menjadi sumber acuannya.
- 2) Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.
- 3) Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK, serta hubungan yang akrab dengan para ilmuwan memegang otoritas IPTEK dalam bidang masing-masing.

---

<sup>17</sup> Syamsul Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 184

<sup>18</sup> Oong Komar. Filsafat Pendidikan Nonformal, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm 210

- 4) Menanamkan Sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia, melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.<sup>19</sup>

#### 4. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Pendidikan dan masyarakat dua variable yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya pendidikan yang melalui pendekatan masyarakat, adalah pendidikan yang menekankan dan menegaskan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan, sehingga sebagaimana dasarnya masyarakat mempunyai peran atau ikut serta dalam memecahkan masyarakat pendidikan yang ditangani oleh pemerintah.<sup>20</sup> Pendidikan Keagamaan membutuhkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraannya seperti diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 bagian keagamaan yakni:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan remaja menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>21</sup>

Masjid sebagai lembaga masyarakat yang menyelenggarakan pembinaan perilaku keberagaman telah digunakan pada masa Rosulullah, sejarah mencatat menurut Bahtiar dalam Najib dkk (2015) dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki ahlak para sahabat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam,(Bandung:Angkasa,2003), Hlm 170

<sup>20</sup> Abuddin Nata ,Hlm 144

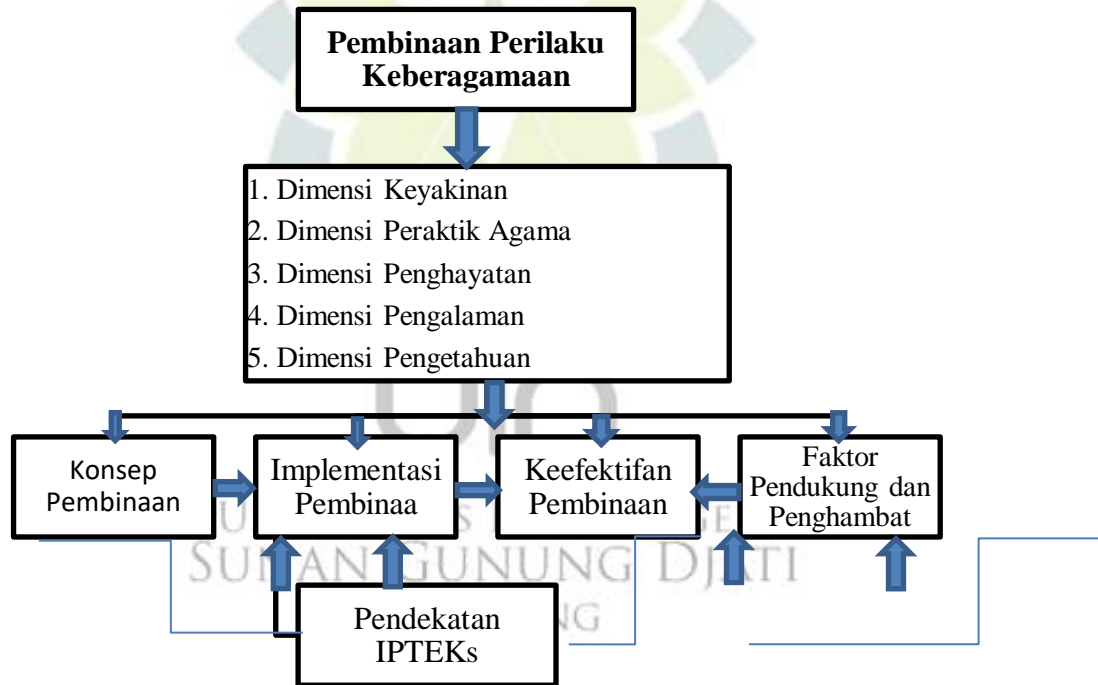
<sup>21</sup> SISDIKNAS no 20 Th 2003

<sup>22</sup> Najib dkk. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter.( Yogyakarta: Gava Media) Hlm 3

Untuk melihat kristalisasi pemikiran tentang pembinaan perilaku keberagaman Remaja melalui pendekatan IPTEKs di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB dapat disekemakan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Pembinaan Perilaku Keberagaman Remaja Melalui pendekatan IPTEKs  
(Penelitian di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB)**





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG